



## Strategi Penerapan Pembelajaran Digital yang Inklusif dan Adaptif di Era Kurikulum Merdeka

**Anik Munasiroh**

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Boyolali

**Anik Listyawati**

Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Boyolali

**Muslihah**

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 10 Boyolali

**Endang Titin**

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 10 Boyolali

**Arkanuddin**

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Boyolali

**Warsito**

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Boyolali

Jl. Kates, Siswodipuran, Boyolali, Kec. Boyolali, Kab. Boyolali, Prov. Jawa Tengah.

\*Penulis Korespondensi: [anikmunasiroh69@gmail.com](mailto:anikmunasiroh69@gmail.com)

**Abstract.** *This study aims to describe the implementation of inclusive digital learning and the optimization of flexible digital learning models to improve the quality and learning outcomes of students in the Independent Curriculum. The approach used was qualitative with data collection techniques through literature studies and conceptual analysis. The research subjects were teachers at Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Boyolali, Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Boyolali, Madrasah Ibtidaiyah Negeri 10 Boyolali, Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Boyolali. The results of the study indicate that the implementation of inclusive digital learning needs to be carried out systematically through four main steps: analysis of student needs and characteristics, designing differentiated learning, selecting accessible media and technology, and continuous evaluation and reflection on learning. In addition, optimization of flexible digital learning can be done through four forms: flexibility in learning time and place (asynchronous learning), increasing interaction through interactive digital learning (synchronous and collaborative learning), implementing technology-based learning differentiation, and digital-based evaluation and feedback. The research findings indicate that digital learning designed in an inclusive and flexible manner can increase student engagement, independence, and learning motivation. The impact is not only seen in improving the quality of the learning process, making it more interactive and adaptive, but also in improving student learning outcomes across cognitive, affective, and psychomotor domains. Thus, optimizing digital learning within the Independent Curriculum is an effective strategy for realizing student-centered, inclusive learning that aligns with the demands of technological developments.*

**Keywords:** *Digital Learning, Inclusive, Flexible, Independent Curriculum, Student Learning Outcomes*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran digital inklusif serta optimalisasi model pembelajaran digital yang fleksibel dalam meningkatkan kualitas dan hasil belajar siswa pada Kurikulum Merdeka. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui studi literatur dan analisis konseptual. Subjek penelitian adalah guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Boyolali, Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Boyolali, Madrasah Ibtidaiyah Negeri 10 Boyolali, Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Boyolali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran digital inklusif perlu dilakukan secara sistematis melalui empat langkah utama, yaitu analisis kebutuhan dan karakteristik siswa, perancangan pembelajaran diferensiatif, pemilihan media dan teknologi yang aksesibel, serta evaluasi dan refleksi pembelajaran secara berkelanjutan. Selain itu, optimalisasi pembelajaran digital

fleksibel dapat dilakukan melalui empat bentuk, yaitu fleksibilitas waktu dan tempat belajar (asynchronous learning), peningkatan interaksi melalui pembelajaran digital interaktif (synchronous dan collaborative learning), penerapan diferensiasi pembelajaran berbasis teknologi, serta evaluasi dan umpan balik berbasis digital. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran digital yang dirancang secara inklusif dan fleksibel mampu meningkatkan keterlibatan, kemandirian, serta motivasi belajar siswa. Dampaknya tidak hanya terlihat pada peningkatan kualitas proses pembelajaran yang lebih interaktif dan adaptif, tetapi juga pada peningkatan hasil belajar siswa secara kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan demikian, optimalisasi pembelajaran digital dalam Kurikulum Merdeka menjadi strategi yang efektif dalam mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada siswa, inklusif, dan sesuai dengan tuntutan perkembangan teknologi.

**Kata kunci:** Pembelajaran Digital, Inklusif, Fleksibel, Kurikulum Merdeka, Hasil Belajar Siswa

## 1. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi digital pada abad ke-21 telah membawa perubahan yang sangat signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Integrasi teknologi dalam pembelajaran menjadi salah satu indikator penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang relevan dengan tuntutan zaman. Pembelajaran digital tidak hanya mempermudah akses terhadap informasi, tetapi juga memungkinkan terciptanya proses belajar yang lebih interaktif, kolaboratif, dan inovatif (Suryani, 2020:45).

Prasetyo (2023:89) menjelaskan bahwa transformasi digital dalam pendidikan mendorong terjadinya perubahan paradigma pembelajaran dari *teacher-centered* menjadi *student-centered*. Siswa tidak lagi hanya sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai subjek aktif yang membangun pengetahuan melalui berbagai sumber belajar digital. Hal ini sejalan dengan kebutuhan pengembangan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, implementasi Kurikulum Merdeka menjadi langkah strategis dalam menjawab tantangan tersebut. Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas bagi guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Pendekatan ini menekankan pentingnya diferensiasi pembelajaran serta penguatan profil pelajar Pancasila sebagai tujuan utama pendidikan nasional (Kemendikbudristek, 2022:12).

Hidayat (2022:54) menyatakan bahwa seiring dengan itu, pembelajaran digital menjadi salah satu pendekatan yang dapat mendukung implementasi Kurikulum Merdeka secara optimal. Pemanfaatan teknologi digital memungkinkan guru untuk menyajikan materi pembelajaran secara lebih variatif dan menarik. Selain itu, teknologi juga

memungkinkan adanya pembelajaran yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja, sehingga memberikan keleluasaan bagi siswa dalam mengatur proses belajarnya.

Namun demikian, dalam penerapannya, pembelajaran digital tidak dapat dilepaskan dari prinsip inklusivitas. Pembelajaran yang inklusif menuntut adanya kesetaraan akses dan kesempatan belajar bagi seluruh siswa, termasuk mereka yang memiliki latar belakang sosial, ekonomi, budaya, serta kemampuan yang berbeda. Oleh karena itu, desain pembelajaran digital harus mampu mengakomodasi keberagaman tersebut agar tidak menimbulkan kesenjangan dalam proses pendidikan (Rahmawati, 2021:67).

Pembelajaran digital yang inklusif juga menuntut adanya penggunaan media dan platform yang ramah bagi semua pengguna. Guru perlu mempertimbangkan aksesibilitas teknologi, kemudahan penggunaan, serta ketersediaan perangkat yang dimiliki oleh siswa. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada kecanggihan teknologi, tetapi juga pada kebermanfaatannya dan keterjangkauannya bagi seluruh siswa.

Prasetyo (2023:89) mengemukakan selain inklusivitas, aspek adaptivitas juga menjadi hal penting dalam pembelajaran digital. Pembelajaran adaptif memungkinkan adanya penyesuaian strategi, metode, serta materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing siswa. Hal ini dapat dilakukan melalui pemanfaatan teknologi yang mendukung personalisasi pembelajaran sehingga proses belajar menjadi lebih efektif dan efisien.

Meskipun memiliki berbagai potensi, implementasi pembelajaran digital yang inklusif dan adaptif masih menghadapi sejumlah tantangan. Keterbatasan infrastruktur teknologi, rendahnya literasi digital, serta kesiapan guru dalam memanfaatkan teknologi menjadi kendala utama dalam pelaksanaannya. Selain itu, kesenjangan digital antar wilayah juga berpotensi memperlebar ketidakmerataan kualitas pendidikan (Hidayat, 2022:54).

Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat dalam menerapkan pembelajaran digital yang tidak hanya inovatif, tetapi juga inklusif dan adaptif. Strategi tersebut harus mampu menjawab kebutuhan siswa yang beragam serta mendukung pencapaian tujuan pembelajaran sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Peran guru sebagai fasilitator

menjadi sangat penting dalam merancang dan mengimplementasikan strategi tersebut secara efektif.

Selain itu, urgensi pengembangan strategi pembelajaran digital yang inklusif dan adaptif juga berkaitan dengan upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia yang mampu bersaing di era global. Pembelajaran yang dirancang secara tepat tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan keterampilan hidup (*life skills*) dan karakter siswa. Dengan memanfaatkan teknologi digital secara bijak dan terarah, proses pembelajaran dapat menjadi lebih relevan dengan kebutuhan dunia nyata serta mampu membekali siswa dengan kompetensi yang berkelanjutan (Suryani, 2020:52). Oleh karena itu, integrasi antara prinsip inklusivitas, adaptivitas, dan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran menjadi kunci utama dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas dan berkeadilan di era Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan studi pendahuluan dan teori yang relevan, maka penelitian ini merumuskan permasalahan yaitu: 1) Bagaimana langkah-langkah implementasi pembelajaran digital yang ramah bagi seluruh siswa dengan latar belakang dan kemampuan yang beragam dalam konteks Kurikulum Merdeka?; 2) Bagaimana model pembelajaran berbasis digital yang fleksibel dapat dioptimalkan untuk meningkatkan kualitas dan hasil belajar siswa sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka?

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena strategi penerapan pembelajaran digital yang inklusif dan adaptif dalam konteks Kurikulum Merdeka. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali data secara komprehensif terkait praktik pembelajaran, pengalaman guru, serta kondisi nyata di lapangan (Sugiyono, 2020:9).

Moleong (2018:11) menjelaskan jenis penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek yang diteliti. Penelitian ini tidak berfokus pada pengujian hipotesis, tetapi lebih pada pemaparan dan analisis fenomena yang terjadi dalam implementasi pembelajaran digital di lingkungan pendidikan.

Subjek penelitian dalam penelitian ini meliputi guru dan siswa pada satuan pendidikan yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka. Pemilihan subjek dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian, seperti pengalaman dalam menggunakan pembelajaran digital serta keterlibatan dalam implementasi Kurikulum Merdeka (Creswell, 2017:156).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga metode utama, yaitu wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*) untuk memperoleh informasi terkait strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran digital di kelas. Sementara itu, studi dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa perangkat pembelajaran, modul ajar, serta dokumen pendukung lainnya (Sugiyono, 2020:137).

Instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri (*human instrument*). Namun demikian, peneliti juga menggunakan pedoman wawancara, lembar observasi, dan format dokumentasi sebagai alat bantu dalam pengumpulan data agar lebih terarah dan sistematis (Moleong, 2018:168).

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan data yang relevan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan pola dan hubungan yang ditemukan dalam data penelitian (Miles & Huberman, 2014:33).

Sugiyono (2020:274) mengemukakan untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Lokasi penelitian ini dilakukan pada beberapa madrasah yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka dengan integrasi pembelajaran digital, yaitu Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Boyolali, Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Boyolali, Madrasah Ibtidaiyah Negeri

10 Boyolali, serta Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Boyolali. Penelitian ini dilaksanakan dalam rentang waktu tertentu yang disesuaikan dengan kebutuhan pengumpulan data di lapangan.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

#### **1. Langkah-Langkah Implementasi Pembelajaran Digital Inklusif dalam Mengakomodasi Keberagaman Siswa pada Kurikulum Merdeka**

Perkembangan teknologi digital telah memberikan dampak yang signifikan terhadap dunia pendidikan, khususnya dalam proses pembelajaran yang semakin menuntut fleksibilitas dan inovasi. Pembelajaran digital menjadi salah satu alternatif yang mampu menjawab tantangan tersebut dengan menghadirkan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan variatif. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pemanfaatan teknologi digital tidak hanya sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai sarana untuk mendukung pembelajaran yang berpusat pada siswa (Prasetyo, 2023:82).

Prasetyo (2023:85) menjelaskan bahwa Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya pembelajaran yang menghargai keberagaman siswa, baik dari segi kemampuan, minat, maupun latar belakang sosial budaya. Oleh karena itu, pendekatan inklusif menjadi landasan utama dalam merancang pembelajaran yang mampu mengakomodasi seluruh siswa secara adil dan merata. Pembelajaran inklusif menuntut adanya strategi yang memungkinkan setiap siswa memperoleh kesempatan belajar yang sama tanpa adanya diskriminasi.

Pembelajaran digital memiliki potensi besar dalam mendukung implementasi pembelajaran inklusif. Melalui berbagai platform digital, guru dapat menyediakan materi pembelajaran dalam berbagai bentuk, seperti teks, audio, video, maupun media interaktif lainnya. Hal ini memungkinkan siswa untuk belajar sesuai dengan gaya dan kecepatan masing-masing, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih adaptif dan personal (Prasetyo, 2023:88).

Namun demikian, penerapan pembelajaran digital yang inklusif tidak terlepas dari berbagai tantangan, seperti keterbatasan akses teknologi, kesiapan guru, serta

perbedaan kemampuan siswa dalam memanfaatkan teknologi. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah implementasi yang sistematis agar pembelajaran digital dapat berjalan secara efektif dan tidak menimbulkan kesenjangan dalam proses pendidikan (Prasetyo, 2023:90).

Perumusan langkah-langkah implementasi pembelajaran digital yang inklusif menjadi sangat penting dalam mendukung keberhasilan Kurikulum Merdeka. Langkah-langkah tersebut diharapkan mampu menciptakan pembelajaran yang tidak hanya inovatif, tetapi juga mampu mengakomodasi keberagaman siswa secara optimal (Prasetyo, 2023:92).

Langkah pertama implementasi pembelajaran digital yang inklusif untuk mendukung keberhasilan Kurikulum Merdeka yaitu analisis kebutuhan dan karakteristik siswa. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru "A" yang menyatakan bahwa:

*"Saya memulai pembelajaran dengan melakukan identifikasi terhadap kebutuhan, latar belakang, serta kemampuan siswa. Hal ini penting agar saya dapat memahami perbedaan gaya belajar, tingkat kemampuan, serta kondisi sosial-ekonomi siswa. Dengan memahami hal tersebut, saya dapat merancang pembelajaran yang lebih tepat sasaran. Analisis ini juga menjadi dasar bagi saya dalam menentukan strategi, media, serta platform digital yang akan digunakan dalam proses pembelajaran." (Wawancara Guru "A", Senin, 19 Januari 2026).*

Yang kedua yaitu perancangan pembelajaran digital yang diferensiatif. Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa:

*"Setelah saya memahami karakteristik siswa, saya kemudian menyusun desain pembelajaran yang mampu mengakomodasi keberagaman tersebut. Saya menerapkan pembelajaran diferensiatif melalui variasi materi, metode, serta bentuk penugasan yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa. Selain itu, saya juga memanfaatkan teknologi digital untuk menyediakan berbagai alternatif sumber belajar, seperti video, modul interaktif, maupun platform pembelajaran daring, sehingga siswa dapat belajar sesuai dengan kemampuan dan gaya belajar mereka." (Wawancara Guru "B", Senin, 19 Januari 2026).*

Yang ketiga adalah pemilihan media dan teknologi yang aksesibel. Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa:

*“Dalam pembelajaran inklusif, saya selalu mempertimbangkan keterjangkauan dan kemudahan penggunaan dalam memilih media dan teknologi. Saya memastikan bahwa platform yang saya gunakan dapat diakses oleh seluruh siswa, baik melalui perangkat sederhana maupun dengan jaringan internet yang terbatas. Oleh karena itu, saya lebih memilih aplikasi yang ringan dan ramah pengguna sebagai salah satu strategi untuk mengurangi kesenjangan digital di antara siswa.” (Wawancara Guru “C, Selasa, 20 Januari 2026).*

Yang keempat adalah evaluasi dan refleksi pembelajaran secara berkelanjutan. Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa:

*“Dalam proses pembelajaran, saya tidak hanya berfokus pada hasil belajar siswa, tetapi juga pada efektivitas strategi yang saya terapkan. Saya melakukan refleksi secara berkala untuk memperbaiki dan menyesuaikan pembelajaran agar menjadi lebih inklusif dan adaptif. Selain itu, saya juga melibatkan umpan balik dari siswa sebagai bagian dari upaya pengembangan pembelajaran yang berkelanjutan.” (Wawancara Guru “D, Selasa, 20 Januari 2026).*

Menurut hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran digital yang inklusif dalam konteks Kurikulum Merdeka harus dilakukan secara terencana, sistematis, dan berorientasi pada kebutuhan siswa. Proses ini diawali dengan analisis karakteristik siswa sebagai dasar dalam merancang pembelajaran yang tepat, dilanjutkan dengan penyusunan desain pembelajaran diferensiatif yang mampu mengakomodasi keberagaman kemampuan dan gaya belajar. Selain itu, pemilihan media dan teknologi yang aksesibel menjadi faktor penting untuk memastikan seluruh siswa dapat mengikuti pembelajaran tanpa hambatan. Tahap akhir berupa evaluasi dan refleksi berkelanjutan berperan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran agar semakin inklusif dan adaptif. Dengan demikian, penerapan langkah-langkah tersebut dapat mendukung terciptanya pembelajaran digital yang adil, fleksibel, dan efektif dalam meningkatkan kualitas serta hasil belajar siswa sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

## **2. Optimalisasi Model Pembelajaran Digital yang Fleksibel dalam Meningkatkan Kualitas dan Hasil Belajar Siswa pada Kurikulum Merdeka**

Perkembangan teknologi digital yang semakin pesat telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Transformasi ini menuntut adanya inovasi dalam proses pembelajaran agar mampu menjawab tantangan abad ke-21, seperti kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan literasi digital. Dalam konteks ini, pembelajaran tidak lagi terbatas pada ruang kelas konvensional, melainkan berkembang menjadi pembelajaran yang lebih fleksibel, adaptif, dan berpusat pada siswa.

Implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia menjadi salah satu langkah strategis dalam mereformasi sistem pendidikan menuju pembelajaran yang lebih bermakna dan kontekstual. Kurikulum ini menekankan pada prinsip kemerdekaan belajar, diferensiasi pembelajaran, serta penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila. Namun, dalam praktiknya, masih terdapat berbagai tantangan, seperti keterbatasan pemanfaatan teknologi, kurangnya variasi model pembelajaran, serta belum optimalnya pengelolaan pembelajaran yang mampu mengakomodasi kebutuhan belajar siswa yang beragam.

Salah satu pendekatan yang relevan untuk menjawab tantangan tersebut adalah melalui optimalisasi model pembelajaran digital yang fleksibel. Model pembelajaran ini memberikan keleluasaan bagi siswa untuk belajar kapan saja dan di mana saja, sekaligus memungkinkan guru untuk merancang pembelajaran yang lebih variatif, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik siswa. Fleksibilitas dalam pembelajaran digital juga mendukung penerapan diferensiasi, baik dari segi konten, proses, maupun produk pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar siswa.

Selain itu, pemanfaatan pembelajaran digital yang optimal berpotensi meningkatkan kualitas proses pembelajaran, yang ditandai dengan meningkatnya interaksi antara guru dan siswa, penggunaan media pembelajaran yang inovatif, serta terciptanya lingkungan belajar yang lebih menarik dan bermakna. Dampak

lanjutannya adalah peningkatan hasil belajar siswa, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Oleh karena itu, diperlukan optimalisasi melalui empat pendekatan utama untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran sekaligus hasil belajar siswa secara efektif. Langkah pertama adalah optimalisasi fleksibilitas waktu dan tempat belajar. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru "A" yang menyatakan bahwa:

*"Saya menerapkan pembelajaran digital yang fleksibel dengan memungkinkan siswa mengakses materi kapan saja dan di mana saja melalui berbagai platform seperti LMS, video pembelajaran, maupun modul interaktif. Model ini saya sesuaikan dengan prinsip self-directed learning dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan kemandirian belajar siswa. Dengan fleksibilitas tersebut, saya melihat siswa dapat belajar sesuai dengan ritme dan gaya belajar masing-masing, sehingga pemahaman konsep menjadi lebih mendalam." (Wawancara Guru "A", Senin, 19 Januari 2026).*

Langkah kedua adalah optimalisasi interaksi melalui pembelajaran digital interaktif. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara menunjukkan bahwa:

*"Saya melihat bahwa optimalisasi pembelajaran digital tidak hanya terletak pada fleksibilitas, tetapi juga pada peningkatan interaksi antara saya dan siswa melalui pembelajaran sinkron, seperti video conference dan diskusi daring. Melalui model ini, saya dapat membangun komunikasi dua arah yang aktif, sekaligus mendorong kolaborasi antar siswa melalui kerja kelompok berbasis proyek." (Wawancara Guru "B", Senin, 19 Januari 2026)".*

Langkah ketiga adalah optimalisasi diferensiasi pembelajaran berbasis teknologi. Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa:

*"Saya memanfaatkan model pembelajaran digital untuk menerapkan diferensiasi pembelajaran dengan lebih mudah, baik dari segi konten, proses, maupun produk. Melalui teknologi, saya dapat menyediakan berbagai variasi materi seperti video, audio, teks, dan kuis interaktif yang disesuaikan dengan kemampuan siswa." (Wawancara Guru "C", Selasa, 20 Januari 2026).*

Langkah terakhir adalah optimalisasi evaluasi dan umpan balik berbasis digital. Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa:

*“Saya memanfaatkan teknologi dalam evaluasi pembelajaran agar dapat memberikan penilaian secara cepat, akurat, dan berkelanjutan. Saya juga menggunakan berbagai platform digital seperti kuis online, portofolio digital, dan learning analytics untuk memantau perkembangan belajar siswa secara real-time.”* (Wawancara Guru “D, Selasa, 20 Januari 2026).

Menurut hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa optimalisasi model pembelajaran digital yang fleksibel dalam Kurikulum Merdeka dapat dilakukan melalui empat bentuk utama, yaitu fleksibilitas waktu dan tempat belajar (asynchronous), peningkatan interaksi melalui pembelajaran digital interaktif, penerapan diferensiasi berbasis teknologi, serta evaluasi dan umpan balik berbasis digital. Keempat bentuk ini saling melengkapi dalam menciptakan pembelajaran yang adaptif, berpusat pada siswa, dan sesuai dengan kebutuhan belajar yang beragam. Fleksibilitas pembelajaran memungkinkan siswa belajar secara mandiri sesuai ritme masing-masing, sementara interaksi digital yang intensif mendorong keterlibatan aktif dan kolaborasi. Di sisi lain, diferensiasi pembelajaran membantu setiap siswa mencapai tujuan belajar secara optimal sesuai kemampuannya, dan evaluasi digital memberikan umpan balik yang cepat serta berkelanjutan. Dengan demikian, penerapan keempat optimalisasi tersebut tidak hanya meningkatkan kualitas proses pembelajaran, tetapi juga memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa, sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran yang fleksibel, inklusif, dan berorientasi pada siswa.

## **B. Pembahasan**

### **1. Langkah-Langkah Implementasi Pembelajaran Digital Inklusif dalam Mengakomodasi Keberagaman Siswa pada Kurikulum Merdeka**

Implementasi pembelajaran digital inklusif dalam Kurikulum Merdeka menuntut perencanaan yang sistematis dan berorientasi pada keberagaman siswa. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada penggunaan teknologi, tetapi juga pada upaya menciptakan pembelajaran yang adil, adaptif, dan mampu menjangkau seluruh

siswa tanpa terkecuali. Oleh karena itu, setiap langkah dalam implementasinya memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran secara menyeluruh.

Pertama, analisis kebutuhan dan karakteristik siswa menjadi fondasi utama dalam pembelajaran inklusif. Pemahaman terhadap perbedaan gaya belajar, kemampuan, serta latar belakang sosial-ekonomi siswa memungkinkan guru merancang pembelajaran yang lebih tepat sasaran. Tanpa analisis yang mendalam, pembelajaran digital berpotensi tidak efektif karena tidak sesuai dengan kondisi nyata siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Rahmawati (2021:72) yang menegaskan bahwa identifikasi karakteristik siswa menjadi dasar dalam menentukan strategi pembelajaran yang tepat.

Kedua, perancangan pembelajaran digital yang diferensiatif menjadi langkah strategis dalam mengakomodasi keberagaman siswa. Dengan memanfaatkan teknologi, guru dapat menyediakan berbagai variasi materi dan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Diferensiasi ini memungkinkan setiap siswa belajar secara optimal sesuai dengan kemampuan dan gaya belajarnya. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih inklusif dan tidak bersifat seragam. Rahmawati (2021:75) menekankan bahwa teknologi digital berperan penting dalam mendukung keberagaman sumber belajar.

Ketiga, pemilihan media dan teknologi yang aksesibel menjadi faktor kunci dalam menjamin kesetaraan akses pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran digital, tidak semua siswa memiliki fasilitas yang memadai, sehingga guru perlu memilih platform yang ringan, mudah digunakan, dan dapat diakses dengan keterbatasan perangkat maupun jaringan. Upaya ini penting untuk meminimalkan kesenjangan digital yang dapat menghambat proses belajar siswa. Hal ini sesuai dengan Rahmawati (2021:80) yang menyatakan bahwa aksesibilitas teknologi merupakan aspek penting dalam pembelajaran inklusif.

Keempat, evaluasi dan refleksi pembelajaran secara berkelanjutan menjadi langkah penting dalam memastikan efektivitas pembelajaran. Evaluasi tidak hanya berfungsi untuk mengukur hasil belajar siswa, tetapi juga untuk menilai keberhasilan strategi yang telah diterapkan. Melalui refleksi, guru dapat melakukan perbaikan dan

penyesuaian pembelajaran agar lebih responsif terhadap kebutuhan siswa. Selain itu, keterlibatan siswa melalui umpan balik juga dapat memperkaya proses evaluasi. Rahmawati (2021:85) menegaskan bahwa refleksi berkelanjutan merupakan kunci dalam pengembangan pembelajaran yang adaptif dan inklusif.

Dengan demikian, keempat langkah tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran digital inklusif dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya menekankan pada aspek teknologi, tetapi juga pada pendekatan pedagogis yang humanis dan berpusat pada siswa. Implementasi yang tepat akan mampu menciptakan pembelajaran yang berkualitas, merata, dan mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara optimal.

## **2. Optimalisasi Model Pembelajaran Digital yang Fleksibel dalam Meningkatkan Kualitas dan Hasil Belajar Siswa pada Kurikulum Merdeka**

Optimalisasi model pembelajaran digital yang fleksibel dalam Kurikulum Merdeka merupakan upaya strategis untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran sekaligus hasil belajar siswa. Pendekatan ini tidak hanya menitikberatkan pada penggunaan teknologi, tetapi juga pada bagaimana teknologi tersebut dimanfaatkan secara pedagogis untuk mendukung pembelajaran yang adaptif, interaktif, dan berpusat pada siswa.

Pertama, optimalisasi fleksibilitas waktu dan tempat belajar melalui *asynchronous learning* memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara mandiri sesuai dengan ritme dan gaya belajar masing-masing. Fleksibilitas ini memungkinkan siswa mengakses materi pembelajaran kapan saja dan di mana saja, sehingga proses belajar tidak lagi terbatas oleh ruang dan waktu. Selain itu, kemampuan untuk mengulang materi yang belum dipahami menjadi nilai tambah yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman konsep. Hal ini sejalan dengan pendapat Susanto (2021:45) yang menyatakan bahwa fleksibilitas dalam pembelajaran digital mampu meningkatkan kemandirian dan hasil belajar siswa.

Kedua, optimalisasi interaksi melalui pembelajaran digital interaktif (*synchronous* dan kolaboratif) menjadi elemen penting dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna. Interaksi antara guru dan siswa melalui video

conference dan diskusi daring memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah yang aktif. Selain itu, kolaborasi antar siswa melalui kegiatan berbasis proyek dapat meningkatkan keterlibatan dan partisipasi dalam pembelajaran. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, hal ini juga mendukung penguatan Profil Pelajar Pancasila, khususnya dalam aspek gotong royong dan komunikasi. Rahmawati (2022:78) menegaskan bahwa pembelajaran digital interaktif mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara signifikan.

Ketiga, optimalisasi diferensiasi pembelajaran berbasis teknologi memungkinkan guru untuk mengakomodasi keberagaman kemampuan siswa secara lebih efektif. Melalui teknologi digital, guru dapat menyediakan variasi materi dan aktivitas pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, baik dari segi konten, proses, maupun produk. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran yang berpihak pada siswa. Dengan demikian, setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan potensinya. Handayani (2020:112) menyatakan bahwa teknologi digital mempermudah implementasi diferensiasi pembelajaran yang berdampak pada peningkatan kualitas belajar.

Keempat, optimalisasi evaluasi dan umpan balik berbasis digital menjadi faktor penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. Penggunaan platform digital memungkinkan guru melakukan penilaian secara cepat, akurat, dan berkelanjutan, serta memantau perkembangan belajar siswa secara *real-time*. Umpan balik yang diberikan secara langsung dan personal juga membantu siswa dalam memperbaiki kesalahan dan meningkatkan motivasi belajar. Dengan demikian, proses evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan. Wibowo (2023:56) menyatakan bahwa evaluasi berbasis digital mampu meningkatkan efektivitas penilaian dan hasil belajar siswa.

Secara keseluruhan, keempat bentuk optimalisasi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran digital yang fleksibel dalam Kurikulum Merdeka mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif, inklusif, dan bermakna. Implementasi yang

tepat akan berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran sekaligus hasil belajar siswa secara optimal.

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian tentang strategi penerapan pembelajaran digital yang inklusif dan adaptif di era kurikulum merdeka disimpulkan sebagai berikut:

##### **1. Langkah-Langkah Implementasi Pembelajaran Digital Inklusif dalam Mengakomodasi Keberagaman Siswa pada Kurikulum Merdeka**

Implementasi pembelajaran digital inklusif dalam Kurikulum Merdeka menuntut perencanaan yang sistematis, adaptif, dan berorientasi pada keberagaman siswa. Pemanfaatan teknologi digital tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana untuk menciptakan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan menghargai perbedaan kemampuan, minat, serta latar belakang mereka. Berdasarkan hasil wawancara, langkah awal yang penting adalah analisis kebutuhan dan karakteristik siswa sebagai dasar dalam menentukan strategi pembelajaran yang tepat. Selanjutnya, perancangan pembelajaran diferensiatif memungkinkan setiap siswa memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan kemampuan dan gaya belajarnya.

Pemilihan media dan teknologi yang aksesibel juga menjadi faktor kunci dalam menjamin kesetaraan akses pembelajaran bagi seluruh siswa. Selain itu, evaluasi dan refleksi pembelajaran secara berkelanjutan berperan penting dalam meningkatkan efektivitas serta kualitas proses pembelajaran. Keempat langkah tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran digital inklusif tidak hanya berfokus pada teknologi, tetapi juga pada pendekatan pedagogis yang humanis dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Dengan demikian, implementasi yang tepat mampu menciptakan pembelajaran yang adil, fleksibel, dan efektif serta meningkatkan kualitas dan hasil belajar siswa sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

##### **2. Optimalisasi Model Pembelajaran Digital yang Fleksibel dalam Meningkatkan Kualitas dan Hasil Belajar Siswa pada Kurikulum Merdeka**

Optimalisasi model pembelajaran digital yang fleksibel dalam Kurikulum Merdeka merupakan strategi penting dalam meningkatkan kualitas dan hasil belajar siswa di era digital. Pembelajaran digital tidak hanya menghadirkan fleksibilitas dalam waktu dan tempat belajar, tetapi juga mendorong terciptanya pembelajaran yang adaptif, interaktif, dan berpusat pada siswa. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat empat bentuk utama optimalisasi yang saling terintegrasi, yaitu fleksibilitas pembelajaran (asynchronous), interaksi digital interaktif (synchronous dan kolaboratif), diferensiasi pembelajaran berbasis teknologi, serta evaluasi dan umpan balik berbasis digital.

Fleksibilitas pembelajaran memungkinkan siswa belajar secara mandiri sesuai dengan ritme dan gaya belajar masing-masing, sehingga meningkatkan pemahaman konsep. Interaksi digital yang intensif mendorong keterlibatan aktif serta kolaborasi antar siswa, yang berdampak positif terhadap kualitas proses pembelajaran. Sementara itu, diferensiasi pembelajaran berbasis teknologi membantu guru mengakomodasi keberagaman kemampuan siswa, sehingga setiap siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Selain itu, evaluasi dan umpan balik berbasis digital memungkinkan guru memantau perkembangan belajar siswa secara lebih akurat dan memberikan perbaikan secara berkelanjutan.

Dengan demikian, penerapan keempat bentuk optimalisasi tersebut mampu menciptakan pembelajaran yang lebih efektif, inovatif, dan bermakna. Hal ini tidak hanya meningkatkan kualitas proses pembelajaran, tetapi juga berdampak signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa secara menyeluruh, sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran yang fleksibel, inklusif, dan berpusat pada siswa.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Creswell, J. W. (2017). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Handayani, S. (2020). *Pembelajaran Diferensiasi Berbasis Teknologi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Hidayat, A. (2022). *Tantangan Transformasi Digital dalam Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Prenadamedia Group.

- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis*. California: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prasetyo, B. (2023). *Pembelajaran Adaptif Berbasis Teknologi Digital*. Yogyakarta: Deepublish.
- Rahmawati, D. (2021). *Pendidikan Inklusif di Era Digital*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, N. (2020). *Media Pembelajaran Digital dan Inovasinya*. Surakarta: UNS Press.
- Susanto, H. (2021). *Strategi Pembelajaran Digital di Era Modern*. Yogyakarta: Deepublish.
- Wibowo, A. (2023). *Evaluasi Pembelajaran Digital dan Learning Analytics*. Surabaya: Unesa Press.